



**PEMAKNAAN TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM KOMIK
“YOWAMUSHI PEDAL CHAPTER 87-93”**

Nurinna Arifiyany, Maharani P. Ratna, S.I. Trahutami

S1 Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedharto SH, Tembalang, Semarang, 50239, Telp/Fax: (024) 76480619

ABSTRACT

Arifiyany, Nurinna. 2015. “Tindak Tutur Direktif Dalam Komik Yowamushi Pedal Chapter: 87-93”. Thesis, Department of Japanese Studies Faculty of Humanities, Diponegoro University. The First Advisor Maharani Patria Ratna, S.S, M.Hum. The Second Advisor S.I. Trahutami, S.S, M.Hum.

This research discusses about speech act of direct in Japanese comic’s Yowamushi Pedal Chapter 87-93. Generally, people know that the meaning of directives is give an order or commanding to someone who communication with us. Truthly, directives has another meaning, it depends on the context and situation. This research purpose to knowing the meaning of directives based on the context and situation.

This research use descriptive method, illocutionary theory of Searle, and “Model of Speaking” of Hymes theory. The result from this research, show that there are 4 classifications meaning of directives. There are commanding, requesting, prohibition, and invite expressions.

Keywords: speech act, directive, yowamushi pedal, comic

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Linguistik memiliki bermacam-macam cabang kajian seperti *fonologi* (mengkaji bunyi ujaran), *morfologi* (mengkaji pembentukan kata), *sintaksis* (mengkaji struktur pembentuk kalimat), *semantik* (mengkaji tentang makna), dan *pragmatik* (mengkaji makna tuturan). Pragmatik adalah kajian ilmu yang mempelajari makna atau maksud tuturan. Yule (2006: 3-5) menyatakan bahwa, pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar.

Kajian pragmatik memiliki beberapa macam topik yang dapat dibahas, salah satunya tindak tutur. Tindak tutur adalah perilaku berbahasa seseorang yang berupa ujaran dalam sebuah peristiwa tutur. Tindak tutur terbagi menjadi 3, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindakan suatu ujaran atau pengungkapan bahasa. Dalam pengungkapan terdapat tindakan atau maksud yang menyertai ujaran yang disebut tindak tutur ilokusi. Pengungkapan bahasa tentunya mempunyai maksud, dan maksud pengungkapan tersebut akan menumbuhkan pengaruh. Pengaruh dari tindak tutur lokusi dan tindak tutur ilokusi itulah yang disebut tindak tutur perlokusi. Searle membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima macam yaitu, asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi.

Dalam proses berkomunikasi, terjadilah sebuah peristiwa tutur yang melibatkan penutur dan mitra tutur. Saat berkomunikasi, penutur mengungkapkan tuturan dengan maksud menginformasikan kepada mitra tuturnya. Namun ada kalanya maksud si penutur tidak dipahami oleh mitra tuturnya. Konteks adalah latar belakang yang memunculkan sebuah peristiwa tutur. Oleh sebab itu dibutuhkan konteks dalam sebuah peristiwa tutur.

1.2. Tujuan

Berdasarkan penjelasan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan partisipan saat menuturkan tindak tutur direktif dalam komik Yowamushi Pedal.
2. Untuk mengetahui tindak tutur direktif dengan makna apa saja yang terdapat dalam komik Yowamushi Pedal.

1.3 Metode Penelitian

1.3.1 Tahap Penyediaan data

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan data yang bersifat kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah komik yang berjudul “Yowamushi Pedal *chapter 87-93*”. Penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik catat. Peneliti akan menyimak penggunaan bahasa. Lalu, peneliti akan menggunakan teknik catat dengan mencatat tuturan-tuturan dalam komik tersebut dan mentranskripsikannya. Setelah tuturan tersebut ditranskripsikan, peneliti akan mengidentifikasi tuturan mana saja yang termasuk dalam tindak tutur direktif. Semua tuturan bermakna direktif itulah yang dinamakan data.

1.3.2 Tahap Analisis Data

Setelah diperoleh data, peneliti akan mengolah data tersebut untuk menentukan konteks yang muncul dalam situasi percakapan tersebut. Meliputi penutur dan mitra tutur, waktu, tempat, dan situasi tutur yang akan diuraikan berdasarkan teori Model of SPEAKING milik Hymes. Setelah konteks ditentukan, penulis akan mengklasifikasikan makna dari tuturan direktif tersebut.

1.3.3 Tahap Penyajian Hasil Data

Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dengan menggunakan metode informal. Dengan kata lain, hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk kata-kata biasa saja, namun sangat teknis sifatnya.

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Reza Raditya (2014) dengan judul “Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam Film Final Fantasy VII Advent Children: Complete” mendeskripsikan tentang jenis tindak tutur ilokusi direktif dan fungsi dari tindak tutur ilokusi direktif yang terdapat dalam film tersebut. Dalam penelitian ini ditemukan 5 jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi direktif, diantaranya 31 data tindak tutur ilokusi direktif perintah dengan fungsi untuk memerintahkan lawan tutur melakukan sesuatu. Kemudian 12 data tindak tutur ilokusi direktif permohonan dengan fungsi untuk menyampaikan sebuah permintaan kepada lawan tutur, 18 data tindak tutur ilokusi direktif ajakan dengan fungsi untuk melakukan suatu hal secara bersama-sama, 10 data tindak tutur ilokusi direktif larangan dengan fungsi untuk melarang lawan tutur melakukan suatu hal, dan 7 data tindak tutur ilokusi direktif penolakan dengan fungsi untuk menolak bantuan atau perintah dari lawan tutur.

Rita Susanti (2007) juga melakukan penelitian mengenai tindak tutur direktif dengan judul “Tindak Tutur Memohon dalam Bahasa Jepang (*irai*): Analisis Skenario Drama Televisi Jepang Love Story karya Eriko Kitagawa”. Penelitian ini terfokus pada faktor sosial dan budaya tindak tutur memohon dalam bahasa Jepang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya tiga faktor yang mempengaruhi tindak tutur memohon dalam bahasa Jepang, yaitu situasi: hubungan antara pembicara dan pendengar melalui interaksi masyarakat Jepang;

lalu status sosial, interaksi sosial, dan usia. Ragam ungkapan memohon dalam bahasa Jepang yang dibahas dalam penelitian ini adalah *onegai suru* (お願いする) atau membuat permohonan, *kyouka wo onegai suru* (強化をお願いする) atau memohon izin, dan *sono hokano onegai no hyougen* (そのほかのお願いの表現) atau ungkapan memohon lainnya.

2.2. Kerangka Teori

2.2.1. Definisi Pragmatik

Yule (2006: 3-4) mengemukakan teorinya mengenai pragmatik yaitu, pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Berbeda dengan Levinson dan Parker, dalam bukunya Yule menyebutkan batasan mengenai ilmu pragmatik. Batasan-batasan tersebut adalah :

1. Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur.
2. Pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual.
3. Pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan.
4. Pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan.

2.2.2. Definisi Konteks

Penggunaan bahasa haruslah sesuai konteks yang menjadi ruang lingkup dan mempengaruhi penggunaan bahasa tersebut. Untuk itulah seorang linguis ternama, Dell Hymes mencetuskan aspek-aspek mengenai konteks dalam teorinya yang bernama "Model of Speaking". Berikut adalah aspek-aspek yang terdapat dalam teori Hymes (1972:55-60) yaitu:

1. *Setting and Scene*

Setting adalah tempat dan waktu berlangsungnya sebuah pembicaraan. Sedangkan *scene* adalah *psychological setting* atau situasi psikologis pembicaraan.

2. *Participants*

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam sebuah peristiwa tutur. Baik itu penutur maupun mitra tutur.

3. *Ends*

Ends merupakan *goal of communication*, yaitu maksud atau tujuan dalam sebuah peristiwa tutur.

4. *Acts*

Acts mengacu pada bentuk tuturan dan isi dari tuturan tersebut. Bentuk tuturan dapat berhubungan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan apa hubungan antara yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

5. *Key*

Key mengacu pada ekspresi penutur dan lawan tutur saat peristiwa tutur berlangsung.

6. *Instrumentality*

Instrumentality mengacu pada gaya bahasa dalam sebuah peristiwa tutur. Baik itu gaya bahasa *casual* (santai) atau formal.

7. *Norms*

Norms mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Aturan-aturan ini membatasi apa yang seharusnya dibicarakan dan apa yang seharusnya tidak dibicarakan, serta bagaimana penutur dan mitra tutur menanggapi pembicaraan tersebut.

8. *Genres*

Genre mengacu pada bentuk penyampaian. Seperti meminta maaf, berdoa, pepatah, narasi, dan lain-lain.

2.2.3. **Klasifikasi Tindak Tutur**

Austin (1962: 94-102) dalam bukunya *How To Do Things With Words*, mengklasifikasikan tindak tutur menjadi 3 bagian yaitu, tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Sedangkan Searle (1983) dalam bukunya *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language*, menggolongkan tindak tutur ilokusi ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif, yaitu :

1. Asertif, tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi, seperti menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim.
2. Direktif, tuturan yang dimaksudkan untuk membuat pengaruh agar lawan tutur melakukan tindakan, seperti memesan, memerintah, memohon, menasehati, dan merekomendasi.
3. Ekspresif, tuturan yang menunjukkan sikap psikologis penutur, seperti berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbelasungkawa.

4. Komisif, tuturan yang menyatakan janji atau penawaran, seperti berjanji, bersumpah, dan menawarkan sesuatu.
5. Deklarasi, tuturan yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya, seperti berpasrah, memecat, membabtis, memberi nama, mengangkat, mengucilkan, dan menghukum.

2.2.4. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang memiliki fungsi agar lawan tutur melakukan sesuatu. Rahardi (2005: 93) menyatakan bahwa, wujud pragmatik imperatif (tuturan direktif) adalah realisasi maksud imperatif dalam bahasa Indonesia apabila dikaitkan dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya, dan makna pragmatik imperatif tuturan itu sangat ditentukan oleh konteksnya. Wujud makna pragmatik imperatif menurut Rahardi ada bermacam-macam seperti, perintah, suruhan, permintaan, permohonan, desakan, bujukan, imbauan, persilaan, ajakan, permintaan izin, mengizinkan, larangan, harapan, umpatan, pemberian ucapan selamat, anjuran, dan *ngelulu*.

2.2.5. Bentuk Kalimat Direktif Dalam Bahasa Jepang

Bentuk kalimat direktif dalam bahasa Jepang ada bermacam-macam. Namatame (1996: 102-121) menyatakan bahwa yang termasuk dalam bentuk kalimat perintah atau *meirei* adalah: *~e / ~ro / ~yo*, *~ou / ~you*, *~saseru / ~seru*, *~kudasai*, *~nasai*, *~tamae*, *~goran*, *~naika*, *~youni*, *~mashou*, dan *~beshi*. Lalu kalimat direktif yang termasuk dalam bentuk permintaan atau *irai* adalah: *~kudasai*, *~te kure*, *~te morau*, *~te itadakeru*, *~onegai*, *~choudai*, dan *~hoshi*. Kemudian bentuk kalimat direktif yang termasuk dalam bentuk larangan atau *kinshi* adalah : *~nai* dan *~V ru na*. Sedangkan bentuk kalimat direktif dari izin atau *kyoka* adalah : *~te mo ii*, *~sasemashou*, dan kalimat berpredikat *yurusu* & *kyokasuru*. Dan yang terakhir adalah bentuk kalimat direktif yang termasuk dalam

bentuk anjuran atau *teian* sebagai berikut : *~houga ii*, *~to ii*, *~kotoda*, *~ba ii*, dan *~tara ii*.

3. PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hubungan Partisipan

Tuturan direktif dalam komik “Yowamushi Pedal” kebanyakan digunakan oleh karakter dalam komik tersebut yang hubungan antara penutur dan lawan tuturnya sederajat atau sudah akrab. Namun, ada juga beberapa tuturan direktif yang diucapkan oleh penutur yang hubungannya dengan lawan tuturnya seperti ketua dengan staffnya. Contohnya seperti kapten tim dengan anggota timnya.

3.2. Tindak tutur direktif bermakna perintah

3.2.1 Tuturan direktif bermakna perintah dengan penanda lingual

Dalam data tersebut ditemukan adanya beberapa penanda lingual yang mempertegas bahwa tuturan direktif tersebut bermakna perintah, seperti *~ro* pada verba *yasumero* yang bermakna perintah untuk istirahat, *~e* pada verba *kake agare* yang bermakna perintah untuk maju dan hadapi, *~na* pada verba *kanchigai sunna yo* yang bermakna perintah untuk jangan salah paham, *~te kudasai* pada verba *matte kudasai* yang bermakna perintah untuk menunggu, dan *~te kure* pada verba *hiitekure* yang bermakna perintah untuk menarik.

3.2.2 Tuturan direktif bermakna perintah dengan *shuujoshi zo*

Tuturan direktif bermakna perintah tidak hanya dipertegas dengan adanya penanda lingual saja, tetapi bisa juga dengan adanya *shuujoshi* atau partikel akhir. Salah satunya partikel akhir *zo* yang terdapat pada tuturan *iku zo* yang bermakna perintah untuk pergi. Partikel akhir *zo* tersebut yang mempertegas bahwa tuturan tersebut bermakna perintah.

3.2.3 Tuturan direktif bermakna perintah tanpa penanda lingual

Tuturan perintah tidak hanya bisa dipahami dengan melihat adanya penanda ataupun partikel akhir yang terkandung di dalamnya. Tuturan tanpa penanda atau partikel akhir pun bisa memiliki makna perintah. Tuturan tersebut dapat dilihat dari konteks yang muncul dalam sebuah peristiwa tutur. Seperti tuturan *russe* pada data tersebut. *Russe* berasal dari tuturan *urusai* dimana si penutur menggunakan dialek dalam pengucapannya, sehingga tuturannya menjadi *russe* yang bermakna perintah untuk diam.

3.3 Tindak tutur direktif bermakna meminta

3.3.1 tuturan direktif bermakna meminta dengan penanda lingual

Tuturan direktif bermakna meminta berpenanda lingual diwakili dengan adanya penanda lingual *~naide kudasai* pada verba *shinpai sunna* yang bermakna meminta untuk tidak khawatir, dan *~houga ii* pada verba *oboete oku ga ii* yang bermakna meminta untuk mengingat.

3.4 Tindak tutur direktif bermakna ajakan

3.4.1 tuturan direktif bermakna ajakan dengan penanda lingual

Tuturan direktif bermakna ajakan pada data tersebut ditunjukkan dengan adanya penanda lingual *~mashou* pada verba *machimashou* yang bermakna ajakan untuk menunggu.

3.4.2 tuturan direktif bermakna ajakan dengan *shuujoshi ze*

Tuturan direktif bermakna ajakan juga dapat ditunjukkan dengan adanya partikel akhir di dalamnya. Seperti adanya *shuujoshi ze* pada tuturan *shoubu shiyo ze* yang bermakna ajakan untuk bertanding.

3.4.3. Tindak tutur direktif bermakna larangan dengan penanda lingual *~ja naika / ~dewa arimasenka*

Dalam analisis ini, bentuk larangan yang diwakili oleh penanda lingual *~ja naika* terdapat pada verba *kangaeten jane yo* yang bermakna larangan untuk jangan berfikiran buruk. *Jane* berasal dari *~ja naika*. Namun karena penutur menggunakan dialek atau ragam bahasa pria, maka bentuk *~ja naika* tersebut disingkat menjadi *jane*.

4. KESIMPULAN

Setelah dilakukan analisis ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa berdasarkan konteks tuturan direktif sering digunakan oleh kapten tim kepada anggota timnya saat memberi perintah atau aba-aba. Selain itu karakter dalam komik Yowamushi Pedal yang sederajat atau hubungannya sudah akrab, tindak tutur direktif tersebut juga sering digunakan. Jadi, hubungan partisipan saat menuturkan tuturan direktif layaknya seorang ketua yang sedang memberikan perintah kepada anggotanya. Kemudian, berdasarkan analisis tersebut terdapat beragam makna dari tindak tutur direktif. Seperti memerintah, meminta, mengajak, dan melarang.

DAFTAR PUSTAKA

Austin, J.L. 1962. *How To Do Things With Words*. Britain: Oxford University Press.

JURNAL JAPANESE LITERATURE Volume 2, Nomor 1, Tahun 2016, Halaman 12

- Halliday, M.A.K. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa Dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hymes, Dell. 1974. *Foundations of Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Leech, Geoffrey N. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Edisi Terjemahan Oleh Dr. M. D. D. Oka M. A. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Edisi Revisi. Cet. VIII. Jakarta: Rajawali Press.
- Matsuura, Kenji. 2005. *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Kyoto: Kyoto Sangyo University Press.
- Namatame, Yasu. 1996. *Nihongo Kyoushi no tame no Gendai Nihongo Hyougen Buntan*. Jepang: Kabushiki Kaisha Honjinsha.
- Parker, Frank. 1986. *Linguistics for Non-Linguists*. London: Little, Brown and Company Inc.
- Raditya, Reza. 2014. *Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Direktif Dalam Film Final Fantasy VII Advent Children: Complete*. Malang: Bahasa dan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.
- Rahardi, R.Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Erlangga.
- Searle, J.R. 1969. *Speech Acts An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: The University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Susanti, Rita. 2008. *Tindak Tutur Memohon Dalam Bahasa Jepang (IRAI): Analisis Skenario Drama Televisi Jepang Love Story Karya Eriko Kitagawa*. Jakarta: Japanese Department, Faculty of Literature, Nasional University.
- Kouizumi, Tamotsu. 1993. *Nihongo Kyoushi no tame no Gengogaku Nyuumon*. Japan.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Edisi Terjemahan Oleh Indah fajar Wahyuni. Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<http://raw-zip.com/mangayowamushi-pedal-vol-01-34-弱虫ペダル-第01-34巻/>

<https://kotobank.jp/>

